

No. 079/SAA-U/SU-S1/2022

KONSEP ETIKA DALAM AGAMA BUDDHA

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Agama-Agama



Oleh :

MAITSA HANA BAHRI
NIM: 11730325109

Pembimbing I
Prof. Dr. H. Kurnia Ilahi, MA

Pembimbing II
Dr. Alpizar, M.Si

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1443 H / 2022 M



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Konsep Etika Dalam Agama Buddha**

Nama : Maitsa Hana Bahri
NIM : 11730325109
Jurusan : Studi Agama-Agama

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Juni 2022

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 20 Juni 2022
Dekan

Dr.H. Jamaluddin.M.Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr.H. Jamaluddin, M.Ush
NIP. 19670423 1993031004

Sekretaris/Penguji II

H.Abd Ghofur,M.Ag
NIP. 197006131997031004

MENGETAHUI

Penguji III

Dr.H. Suryan A. Jamrah, MA
NIP. 195910091988031004

Penguji IV

Khairiah,M.Ag
NIP. 197301162005012004

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Prof. Dr. H. Kurnia Ilahi, MA

Dosen Pembimbing I Skripsi

Maitsa Hana Bahri

Nomor : Nota Dinas

Lamp : -

Hal : Pengajuan Skripsi

Maitsa Hana Bahri

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di

Pekanbaru

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama	: Maitsa Hana Bahri
NIM	: 11730325109
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Judul	: Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha (Studi Komparatif)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 14 Maret 2022

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Kurnia Ilahi, MA

NIP. 19530410 198103 1 001

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Alpizar, M.Si
Dosen Pembimbing II Skripsi
Maitsa Hana Bahri

Nomor : Nota Dinas
Lamp : -
Hal : Pengajuan Skripsi
Maitsa Hana Bahri

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di
Pekanbaru

Assalamu'alikum Wr. Wb.


Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama	: Maitsa Hana Bahri
NIM	: 11730325109
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Judul	: Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha (Studi Komparatif)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 15 Maret 2022
Pembimbing II


Dr. Alpizar, M.Si
NIP. 19640625 199203 1 004



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERTANYAAN KEASLIAN
KARYA TULIS DAN HAK CIPTA**

©Maitsa Hana Bahri, 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maitsa Hana Bahri
 Tempat / Tgl Lahir : Duri, 25 Mei 1999
 NIM : 11730325109
 Fakultas / Prodi : Ushuluddin / Studi Agama-Agama
 Judul Skripsi : Etika Sosial dalam Agama Islam dan Agama Buddha

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 23 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



MAITSA HANA BAHRI
NIM. 11730325109

MOTTO

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah : 216)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“KONSEP ETIKA DALAM AGAMA BUDDHA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, serta masih dirasakan jauh dari kata sempurna. Dalam hal ini penulis berusaha sebaik mungkin untuk menyusunnya sesuai dengan kemampuan yang ada.

Penulis dapat terlaksanakan dengan baik berkat bantuan bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau dan beserta staf – stafnya.
2. Bapak Dr. H. Jamaluddin, M.Us selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
3. Bapak H. Abd Ghofur, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama dan beserta staf - stafnya
4. Kedua orang tua saya, Ayah Samsul Bahri dan Mama Zaharah tercinta dan adik-adik tercinta Muhammad Faishal Bahri dan Helmi Farhan yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya.
5. Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, MA selaku dosen Pembimbing I skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Dr. Alpizar, M.Si selaku dosen Pembimbing II skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, khususnya Bapak dan Ibu Dosen di Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin.
8. Keluarga besar H. Abdul Hamid tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Terimakasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
10. Seluruh teman-teman seangkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Harapan saya skripsi ini semoga dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait, lingkungan Fakultas Ushuluddin jurusan Studi Agama-Agama UIN Suska Riau serta para pembaca pada umumnya.

Pekanbaru, 09 Juni 2022

Maitsa Hana Bahri



ABSTRAK

“KONSEP ETIKA DALAM AGAMA BUDDHA”

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup baik. Akal budi itu ciptaan Allah dan tentu di berikan kepada Manusia untuk di pergunakan dalam semua dimensi kehidupan. Rumusan dari permasalahannya yaitu: *pertama*, Bagaimana konsep etika sosial dalam agama Buddha. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *filosofis*. Pendekatan *filosofis* dalam mengkaji agama merupakan suatu proses rasional. Pilihan objek konsep etika sosial Agama Buddha Agama Buddha memandang bahwa etika merupakan inti dari ajaran agamanya, ada tuntutan bagi pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik, baik ketika dalam situasi sendirian maupun ketika bersama orang lain. Hal ini menjadi keunikan tersendiri pada Agama Buddha mengingat bahwa susunan masyarakat Buddha terdiri dari dua kelompok, yakni umat awam (Perumah tangga) dan masyarakat Sangha.

Kata Kunci : Etika, agama Buddha

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

"THE CONCEPT OF ETHICS IN BUDDHISM"

Ethics is man's attempt to use his intellect and thinking power to solve the problem of how he should live well. Reason is a creation of God and is certainly given to Man to be used in all dimensions of life. The formulation of the problem is: *first*, How is the concept of social ethics in Buddhism. This research is a *library research*. In this study, the author used a *philosophical* approach. The *philosophical* approach to studying religion is a rational process. The choice of the object of the concept of social ethics Buddhism Buddhism views that ethics is at the core of its religious teachings, there is a demand for its adherents to always do good, both when alone and when with others. This is unique in Buddhism considering that the structure of Buddhist society consists of two groups, namely the lay people (Householders) and the Sangha community.

Keywords : Ethics, Buddhism

"مفهوم الأخلاق في البوذية"

الأخلاق هي محاولة الإنسان لاستخدام عقله وقدرته على التفكير لحل مشكلة كيف يجب أن يعيش بشكل جيد. العقل هو خلق الله ويعطى بالتأكيد للإنسان لاستخدامه في جميع أبعاد الحياة. صياغة المشكلة هي: أولاً، كيف هو مفهوم الأخلاق الاجتماعية في البوذية. هذا البحث هو بحث مكتبي. في هذه الدراسة، استخدم المؤلف نهجاً فلسفياً. النهج الفلسفي لدراسة الدين هو عملية عقلانية. اختيار موضوع مفهوم الأخلاق الاجتماعية البوذية ترى أن الأخلاق هي في صميم تعاليمها الدينية، وهناك طلب على أتباعها أن يفعلوا الخير دائماً، سواء عندما يكونون وحدهم أو عندما يكونون مع الآخرين. هذا فريد من نوعه في البوذية بالنظر إلى أن بنية المجتمع البوذي تتكون من مجموعتين، وهما العلمانيون (أصحاب المنازل) ومجتمع السانغا.

الكلمات المفتاحية : الأخلاق, البوذية



DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
NOTA DINAS I	ii
NOTA DINAS II	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	vii
ABSTRAK BAHASA ARAB	ix
DAFTAR ISI	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	9
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian	10
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
B. Tinjauan Kepustakaan	23
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Sumber Data Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27



D. Analisis Data27

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Hubungan Etika Dan Agama28

B. Fungsi Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial30

C. Etika Sosial Dalam Perspektif Buddha31

 1. Struktur Sosial Umat Buddha.....31

 2. Pengertian Etika Dalam Ajaran Buddha34

 3. Sumber Ajaran Buddha35

 4. Bentuk-Bentuk Etika Dalam Ajaran Buddha.....36

 5. Hubungan Etika Terhadap Perilaku Penganutnya.....44

 6. Tujuan Etika Sosial47

D. Analisis Etika Dalam Agama Buddha48

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan57

B. Saran57

DAFTAR PUSTAKA58

RIWAYAT HIDUP

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus memiliki etika yang baik agar hubungan pribadi dan kolektif dapat berjalan dengan baik dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Agama adalah seperangkat aturan dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.¹

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Perkembangan zaman pada masa modern ini banyak sekali peran dari luar dan dalam yang dapat merusak kepribadian masyarakat, begitu juga dalam aspek pergaulan dapat merusak norma-norma yang berlaku umum dalam kehidupan sosial.²

Etika adalah bagian dari filsafat sebagai ilmu, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat mencari informasi yang paling mendalam (benar). Sebagai tugas khusus etika, ia mencari ukuran benar dan salah untuk perilaku manusia. Ada yang menyebut moralitas sebagai filsafat moralitas, sama saja, karena filsafat ingin mengetahui norma mana yang bermoral, yaitu perbuatan manusia mana yang baik..³

Etika berkaitan dengan semua pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, baik dalam antropologi, psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Perbedaannya terletak pada aspek kebutuhan. Bedanya dengan teologi, moralitas, tidak didasarkan pada prinsip-prinsip agama, tetapi terbatas pada pengetahuan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.⁴

¹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 34-35

² H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm

³ Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 6.

⁴ Ibid,

Etika sosial diperlukan dalam masyarakat pluralistik dengan mekanisme pemecahan masalahnya sendiri. Nilai moral menjadi elemen dasar tatanan kehidupan sosial. Melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan moralitas sosial, massa yang ada akan menjadi bagian dari proses penyatuan dan memperkaya hubungan emosional berbagai kelompok sosial.⁵

Etika sosial dibangun dari asal-usul agama dan budaya, merupakan bagian mendasar dari kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi, dan selalu diperbarui secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perubahan sosial dalam berbagai aspek.⁶

Etika sosial antara lain dibangun di atas dasar-dasar kehidupan bersama. Asas persamaan dan kesatuan kelompok sosial pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama, tidak perlu menghapuskan adanya stratifikasi sosial sebagai suatu realitas sosial, setiap kelompok sosial mempunyai hak dan kewajiban yang sama.⁷

Dalam literatur filsafat, etika diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk yang diterima dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai hasil dari suatu proses penelitian yang sistematis dan metodis. Kata etika juga mengacu pada nilai-nilai dan standar etika yang menjadi pedoman seseorang atau kelompok yang mengatur perilaku mereka, meskipun biasanya juga mengacu pada seperangkat prinsip dan nilai. penelitian yang sistematis dan metodis.⁸

Secara etimologis, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat tinggal. *Ethikos* berarti kesusilaan, kesopanan, perilaku yang baik dan perbuatan baik. Istilah moralitas berasal dari kata latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan tabiat, tingkah laku, tabiat, dan cara hidup. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut

⁵ Ibid,

⁶ Ibid,

⁷ Musa Asy' arie, *Filsafat Islam* (Yogyakarta : Lesfi Lamponsari, 2001), hlm 94-98

⁸ K. Bertens, *Etika*, Jakarta:Gramedia, 1997, hlm 6



kesopanan. Dalam pengertian ini, etika dikaitkan dengan kebiasaan hidup yang baik, cara hidup yang baik, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini diadopsi dan diturunkan dari generasi ke generasi lain.⁹

Kebiasaan hidup yang baik kemudian dibekukan dalam bentuk aturan, hukum atau standar yang disebarluaskan, diketahui, dipahami, dan ditransmisikan secara lisan di masyarakat. Aturan, norma atau aturan ini pada dasarnya adalah tentang benar dan salah perilaku manusia. Atau, akhlak dipahami sebagai ajaran yang mengandung perintah dan larangan tentang baik dan buruk dalam perilaku manusia, yaitu perintah yang harus diikuti dan larangan yang harus dihindari.¹⁰

Banyak nilai dan standar etika yang diterapkan dalam masyarakat bersumber dari semangat (etika ideal) agama. Agama tidak diragukan lagi merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang paling penting. Budaya adalah sumber lain, meskipun perlu dicatat bahwa dalam hal ini budaya seringkali tidak dapat dipisahkan dari agama. Dengan demikian, gugus nilai-nilai agama merupakan pusat inkubasi nilai-nilai moral. Etika bertujuan untuk menjelaskan sifat baik dan buruk. Hal ini penting karena manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah.¹¹

Isu etika sosial selalu dibentuk oleh suatu komunitas sepanjang sejarah agar tercipta interaksi sosial yang lebih tertib dan teratur. Nilai etika interaksi sosial yang lebih teratur dan teratur. Nilai-nilai etika yang diterima oleh generasi sebelumnya disertai dengan perubahan berupa proses penyesuaian, penggantian dan penambahan nilai-nilai etika sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman dimana nilai-nilai tersebut diterapkan.

Faktor lingkungan dan tatanan sosial budaya masyarakat juga akan mempengaruhi proses bisnis untuk membentuk nilai-nilai etika yang berlaku

⁹ Hasbullah Bakry, *Sistematis Filsafat* (Jakarta : Wijaya, 1978), hlm 9

¹⁰ Keraf. A. Sonny. *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm 2

¹¹ K. Bertens, *Op.Cit.* hlm 29-30



di masyarakat. Dengan demikian, selain persamaan nilai moral dalam kelompok, juga akan terdapat perbedaan atau perbedaan nilai yang berlaku.¹²

Akan naif jika, di era globalisasi sekarang ini, peran akal dalam perenungan dan internalisasi aturan moral dan nilai-nilai agama dihilangkan. Kegelisahan kaum muda di era globalisasi yang mencari bentuk spiritualitas “baru” tidak boleh disebabkan oleh menyempitnya ruang terbuka pikiran mereka untuk membentuk etika keagamaan sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi. Di era globalisasi, ilmu pengetahuan dan budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap keagamaan masyarakat kontemporer. Perkembangan masalah sosial dan ilmu pengetahuan telah memfasilitasi lahirnya etika sosial.¹³

Dewasa ini, peran etika sosial menempati posisi yang semakin penting dalam masyarakat, karena masyarakat tercerabut dari budaya aslinya dan hidup dalam masyarakat yang heterogen, tidak mudah untuk mencari agama. Kehidupan, berkembangnya nilai-nilai kecerdasan dan munculnya sikap permisif.

Immanuel Kant, Ia menganggap etika sebagai kodrat. Menurut Kant, jika orang menggunakan akalnya untuk mencoba membentuk moralitas, mereka tidak akan secara otomatis sampai pada moralitas sejati. Selain saling bertentangan tentang benar dan salah, “etika” rasional bukan lagi etika, tetapi bisa terjebak dalam menghitung untung rugi. Dengan kata lain, perubahan moral dapat menyebabkan keuntungan penulis, tetapi juga kerugiannya. Kant mengatakan bahwa etika adalah masalah "alasan praktis". Artinya, nilai moral sudah mendarah daging dalam diri manusia sebagai kewajiban. Kecenderungan untuk berbuat baik sudah ada dalam diri manusia. Orang pada dasarnya hanya mengenali kecenderungan mereka sendiri dalam setiap



¹² M.Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 152

¹³ Ibid,

tindakan. Dengan kata lain, tindakan moral bersifat abiotik dan berada di belakang akal.¹⁴

Secara umum, etika dipahami sebagai ilmu tentang etika, atau studi tentang perilaku etis, dan dalam pengertian lain, etika dipahami sebagai filsafat atau refleksi fundamental dan kritis, doktrin dan pandangan moral. Dengan demikian, etika pada hakikatnya identik dengan filsafat moralitas atau pemikiran sistematis tentang moralitas. Namun dalam perkembangan selanjutnya, etika tidak hanya dipahami sebagai suatu ilmu tetapi sekaligus juga berarti nilai dan standar etika, yang menjadi pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) dalam mengatur perilakunya. Selain itu, etika juga dipahami sebagai seperangkat prinsip dan nilai etika atau dikenal dengan istilah etika.¹⁵

Dengan pernyataan tentang peran etika dalam kehidupan sosial, perhatian para filsuf beralih ke apa yang dikenal sebagai etika terapan, yang salah satunya baginya adalah etika sosial. Etika sosial pada awalnya didefinisikan sebagai filsafat atau refleksi kritis rasional tentang tugas dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Dengan demikian, etika sosial mengacu pada kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia. Artinya, pengertian yang bersumber dari hati nurani, seseorang harus merasa berkewajiban berbuat baik untuk kepentingan orang lain, di samping kepentingannya sendiri maupun orang lain, bukan keuntungan dirinya sendiri dalam arti mementingkan diri sendiri. dan berbahaya. lainnya. Oleh karena itu fokusnya adalah pada hubungan manusia (*mu'amalah bainannas*).¹⁶

Kebudayaan Indonesia mengenal istilah yang disebut “etika”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “tata susila”. Dalam agama Buddha, sila (etika Buddhis) merupakan dasar utama dalam menjalankan ajaran agama, termasuk semua perilaku dan kualitas yang baik yang tergabung

¹⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2005), hlm 200

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, hlm 6.

¹⁶ Ahmad Qadri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: PT Aneka Ilmu, 2002) hlm 25



dalam ajaran moral dan etika guru Buddha. Menurut kosa kata Pali, istilah etika Buddhis (sila) memiliki beberapa arti, yaitu:

- a. Sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, kelakuan.
- b. Latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan kode moralitas.

Moralitas Buddhis (sila) disebut *manussa-dhamma* (mengajar orang), karena mempraktikkan kebajikan ini membuat seseorang bahagia. Tingkat praktik moralitas ini menentukan apakah seseorang dilahirkan sebagai dewa atau manusia yang diberkati atau manusia yang sengsara.¹⁷

Ajaran Buddha menawarkan dan mengajarkan ketertiban, kedamaian dan keselarasan pada tingkat individu dan sosial yang dapat dicapai melalui praktik lima kebajikan (*pancasila*) sebagaimana terkandung dalam *Agutara Nikaya* yang menyatukan umat Buddha dalam kehidupan Sehari-hari. Lima Kebajikan ini adalah

- a. Menghindari pembunuhan
- b. Menghindari pencurian
- c. Menghindari perbuatan seksual yang tidak pantas
- d. Menghindari berbicara yang tidak benar
- e. Menghindari minuman keras, minuman beralkohol, atau yang menyebabkan hilangnya kesadaran.

Oleh karena itu, dengan 5 prinsip etika agama Buddha, dapat dikatakan bahwa ada ruang besar bagi manusia untuk menaburkan semangat toleransi dalam diri mereka. Karena agama Buddha sendiri juga mengajarkan untuk menghilangkan rasa benci pada manusia, seperti yang dikatakan Sang Buddha “dia menganiaya saya, dia menyakiti saya, dia mengalahkan saya, dia merampok saya, mereka yang mempunyai pikiran-pikiran seperti ini tidak akan terbebas dari kebencian. Namun sebaliknya, mereka yang tidak mempunyai pikiran demikian akan terbebas dari kebencian”.¹⁸

¹⁷ Ronald Satya Surya, *5 Aturan-Moralitas Buddhis*, (Yogyakarta: Vidyasena Production, Vihara Vidyaloka, 2009), hlm 3.

¹⁸ *Ibid*, hlm 3.





Dalam alur sejarah agama-agama, khususnya di India, zaman agama Buddha dimulai sejak tahun 500 SM hingga tahun 300 M. Secara historis agama tersebut mempunyai kaitan erat dengan agama yang mendahuluinya, namun mempunyai beberapa perbedaan dengan agama yang didahuluinya dan yang datang sesudahnya, yaitu agama Hindu. Sebagai agama, ajaran Buddha bertitik-tolak dari Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Tetapi dari keadaan yang di hadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang tata susila yang harus di jalani manusia agar terbebas dari lingkaran *dukkha* yang selalu mengiringi hidupnya.¹⁹

Tujuan pembinaan etika dalam ajaran Buddha tidak lain adalah untuk menyempurnakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan mempraktekkan moralitas dalam diri manusia dengan menjadi lebih baik, mereka akan dapat mencapai kebebasan (moksa). Menurut doktrin Buddhis, seseorang menyadari pentingnya perilaku dalam menerapkan moralitas dalam hidupnya. Jika seseorang tidak menggunakan etika dalam perilakunya sehari-hari, maka orang tersebut dianggap belum dewasa secara mental.²⁰

Dalam agama Buddha, etika dikaitkan dengan ajaran karma. Dengan demikian, konsekuensi dari kehidupan yang baik akan diterima sesuai dengan karma dalam kehidupan itu sendiri. Jika moralnya baik, mereka juga baik. Selanjutnya, etika yang disusun oleh Sidarta Gautama bagi para pengikutnya adalah Delapan Jalan Sejati untuk menghilangkan kesedihan.²¹

Semasa hidupnya, Sang Buddha rela melepaskan kemewahan yang menjadi miliknya di lingkungan kerajaan, tetapi ia menyerahkan semuanya untuk menyelamatkan banyak orang. Salah satu caranya adalah hidup dalam kesengsaraan. Hidup dalam penderitaan seperti yang dilakukan Buddha adalah perbuatan baik, berfokus pada pembebasan dari penderitaan diri sendiri dan

¹⁹ Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), hlm 101

²⁰ Piyadasi Mahatera, *Budhisme A. Living Massage, Terjemahan, Suprianti Poernomo*, (Jakarta: Dhamadipa, 2010), hlm 12

²¹ *Delapan Jalan Kebenaran tersebut yaitu; 1. Pengertian benar, 2. Pikiran benar, 3. Ucapan benar, 4. Perbuatan benar, 5. Penghidupan benar, 6. Usaha benar, 7. Perhatian benar, dan 8. Konsentrasi yang benar.* Lihat S. Widyadharma, *Intisari Ajaran Buddha*, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis,, 1991), hlm 12

orang lain. Kebijakanannya berfokus pada melihat hal-hal melalui imajinasi, yang merupakan pengalaman indah dalam hidup seseorang, sehingga membebaskan diri dari penderitaannya sendiri.²²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa agama Buddha mengajarkan tentang kerukunan, di mana setiap orang didorong untuk melakukan perbuatan baik di bawah bimbingan lima kebajikan dan delapan jalan kebenaran. Menyadari ajaran-ajaran tersebut adalah mengembangkan untuk dapat melatih seseorang menjauhi perbuatan-perbuatan munkar, terutama yang bersifat kekerasan. Pendidikan akhlak baik dalam Islam maupun Budha mengajarkan tentang budi pekerti yang baik dan lain sebagainya, sehingga pendidikan moral mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan memuliakan manusia serta harkat dan martabatnya. Karena manusia tidak terbatas pada individu tetapi juga makhluk sosial yang perlu mewaspadaai kondisi sosial di sekitarnya.

Etika adalah bagian dari filsafat sebagai ilmu, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat mencari informasi yang paling mendalam (benar). Sebagai tugas khusus etika, ia mencari ukuran benar dan salah untuk perilaku manusia. Ada yang menyebut etika sebagai filsafat kesusilaan, sama saja, karena filsafat ingin mengetahui norma mana yang bermoral, yaitu perbuatan manusia mana yang baik.²³

B. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Etika

Menurut KBBI, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, mengenai hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak, dan nilai benar atau salah yang di anut dalam masyarakat.

Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang memiliki arti sifat, watak, adat, kebiasaan, dan tempat yang baik.

²² Sri Dammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Jakarta: Karaniya, 2005) hlm 210-213.

²³ Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 6.





Secara terminologi etika disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.²⁴

Adapun yang dimaksud dengan etika dalam penelitian ini adalah etika menurut agama Buddha, yang meliputi kajian etika personal dan etika sosial.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Konsep etika sosial dalam agama Buddha
2. Banyaknya umat Buddha yang tidak paham tentang etika
3. Pemahaman tentang etika sosial perlu ditingkatkan baik dikalangan masyarakat maupun keluarga
4. Perlunya peningkatan kesadaran kepada masyarakat agar berbuat baik kepada sesama manusia baik dalam agama Buddha.

D. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penulisan ini adalah pembahasan tentang Etika Sosial dalam Agama Buddha.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika dalam agama Buddha?

F. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Konsep etika dalam agama Buddha.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebuah gambaran umum dan khusus tentang apa itu etika sosial, bagaimana konsep etika dan cara mengaplikasikan dalam sebuah lingkungan sosial, sehingga kita dapat

²⁴ Saarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba), hlm 80

mengetahui dan memahami bagaimana cara bersosial yang baik dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam norma-norma susila juga Agama khususnya yang terdapat dalam Agama Buddha.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini dipaparkan dengan tujuan memudahkan penulisan dan pemahaman. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Adapun sistematika penelitiannya adalah :

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah Landasan Teori. Dalam bab ini terdiri dari kerangka teori dan penelitian relevan.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan content analisis data.

Bab keempat adalah Penyajian Data dan Analisis Data. Dalam bab ini terdiri dari Hubungan Etika dan Agama, Fungsi Etika dan Agama dalam Kehidupan Sosial, Etika dalam Agama Buddha, Analisis Etika dalam Agama Buddha.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, “*ethos*” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti tempat tinggal biasa, perasaan sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta, etha*) adalah adat kebiasaan. Dan arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika oleh filsafat Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah digunakan untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi kita membatasi diri pada asal usul kata ini, maka etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau adat kebiasaan.²⁵

Etika adalah deskripsi rasional tentang sifat dan dasar dari tindakan dan keputusan yang baik, dan prinsip-prinsip yang mendefinisikan pernyataan bahwa tindakan dan keputusan ini secara moral diperintahkan dan dilarang. Oleh karena itu, penelitian etika sosial selalu memberikan perhatian khusus pada evaluasi keputusan etis, serta tentang baik dan buruknya. Agar sistem etika dapat menangani berbagai aspek penyelidikan etika dengan cara yang berarti dan tepat.²⁶

Menurut W.J.S Poerwandarninta dalam kamus Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa pengertian etika adalah ilmu pengetahuan asas-asas akhlak (moral).²⁷ Dr. James. J. Spillane Sj. Mengemukakan etika atau etis memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam mengambil keputusan moral. Etika mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akan budi individual dengan obyektifitas untuk mengetahui “kebenaran atau kesalahan”. Dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Etika dapat pula di artikan sebagai berikut: ²⁸

²⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm 4.

²⁶ Ibid,

²⁷ W.J.S Poerwandarninta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hlm 176

²⁸ Ibid, hlm 19.

“The normative science of the conduct of human beings living, in societies is a science which judge the conduct to be right or wrong, to be good or bad, on in some similar way, this definition says, first of all, that ethics is a science, and a science may be defined as a systematic, and more or less complete body of knowledge about of a particular set of related event or objects”. Artinya “Ilmu normatif tentang kehidupan manusia dan masyarakat, yakni suatu ilmu pengetahuan yang mana memberi keterangan untuk menjadi benar atau salah, untuk menjadi baik dan buruk, atau dalam pengertian lain yang punya arti yang sama. Pengertian ini menyatakan etika adalah pengetahuan dan sebuah ilmu yang bisa didefinisikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang hubungan keseharian dalam suatu objek.”²⁹

Persoalan etika adalah persoalan yang menyangkut dengan eksistensi manusia dari segala aspeknya, baik individual maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dalam bidang Sosial Ekonomi, Politik, Budaya dan Agama. Persoalan etika pada hakekatnya lebih berada pada dataran optikatif, karena dalam realitas kehidupan konkret, berbagai persoalan dilematik muncul dan nilai-nilai etika yang universal dan absolut itu menghadapi tantangan yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat diwujudkan sepenuhnya tanpa konflik.³⁰

Etika sebagai ilmu dan filsafat membutuhkan tolok ukur yang sama. Tidak berlaku bagi sebagian orang, tetapi bagi semua manusia, etika mungkin menjadi pedoman atau visi hidup seseorang, tetapi tujuan utama dari etika itu sendiri bukanlah untuk memberikan arah, pedoman atau jalan hidup bagi manusia, yaitu moralitas yang dapat dicari dengan kemungkinan salah, sehingga jika kita salah dalam sesuatu kita akan berusaha menemukan kesalahan kita, sampai apa yang kita temukan benar. Dari dasar ketidaktahuan ini, bukan skeptisisme, tetapi keyakinan.³¹

²⁹ Achmad Charis Zubair, *Kulia Etika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm

³⁰ Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lesfi Lamponsari, 2001), hlm 92

³¹ Poerdjawayatno. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1990), hlm



Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya etika sosial adalah:

1) Individu

Kata “individu” berasal dari kata latin, yaitu *indiduum*, berarti “yang tak terbagi”. Jadi, merupakan suatu sebutan yang dapat digunakan untuk menyatakan satu kesatuan yang paling kecil dan terbatas.

Bisa dikatakan bahwa individu adalah seorang manusia yang tidak memiliki peranan khas di dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya.³²

Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki tiga aspek yang melekat, yaitu aspek organik fisik, aspek spiritual spiritual dan aspek kesatuan sosial. Ketiga aspek ini saling mempengaruhi dan etika sosial dapat terjadi di sana.

2) Keluarga

Keluarga diartikan sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai entitas sosial. Secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan jenis kelamin, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemenuhan kebutuhan individu, dan kontrol sosial. (William J. Goode, 1983).

3) Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *Society*, asal kata nya *Socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan di sebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Lebih tepatnya, masyarakat juga dikenal sebagai unit sosial, yang memiliki hubungan keterikatan emosional. Masyarakat memiliki peran sosial yang tinggi, karena hubungannya dengan tindakan interaktif dikonseptualisasikan oleh norma-norma yang mengatur semua tindakan tersebut.

³² Ibid,



Sedangkan peranan sosial adalah tindakan atau tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu, bersifat khas, tertentu dalam berhadapan dengan individu-individu yang lainnya. Unsur-unsur masyarakat juga mempengaruhi struktur sosial.

4) Interaksional Antara Individu, Keluarga dan Masyarakat

Adanya aspek organis-jasmaniah, psikis-rohaniah, dan sosial kebersamaan yang melekat pada individu, mengakibatkan bahwa kodratnya ialah untuk hidup bersama manusia lainnya. Pada hewan, kolektifitas bersifat naluriah, sedangkan pada manusia, disamping bersifat rohaniah juga karena nalar.

Individu barulah disebut individu apabila pola perilakunya yang khas dirinya itu di proyeksikan pada suatu lingkungan sosial yang disebut masyarakat.³³

Dari individu dituntut kemampuan untuk membawa dirinya secara konsisten, tanpa kehilangan nilai etisnya. Relevan dengan relasi-relasi sesaat antar dirinya dengan berbagai perubahan lingkungannya. Satuan-satuan lingkungan sosial yang melingkari individu terdiri dari keluarga, lembaga, komunitas, dan nasion.

Terdapat peranan etika sosial menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:

- a) Kehidupan masyarakat yang semakin pluralistik membuat nilai-nilai moral semakin heterogen. Tatanan normatif dan pandangan moral saling bertentangan dan menutupi satu sama lain, membingungkan moralitas mana yang harus diikuti. Budaya kemunafikan, kepentingan diri sendiri, dan pemisahan kata-kata dari tindakan kelas penguasa menyebabkan banyak kebingungan dalam norma-norma sosial.
- b) Saat ini hidup dalam masa perubahan sosial, menyebabkan perubahan radikal dalam pemikiran, rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, keyakinan akan kemajuan, Konsumerisme, pluralisme, agama dan sistem pendidikan mengubah lingkungan kita.

³³ Ibid,





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- c) Saat ini sedang menghadapi proses perubahan budaya, sosial dan etika. Proses pembangunan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan nilai akan bertentangan dengan nilai budaya lokal tradisional. Jika kemandirian nilai dari moralitas diperlukan penguatan nilai dan pedoman hidup bersumber dari agama.
- d) Etika didefinisikan sebagai filsafat atau refleksi fundamental dan kritis dari ajaran dan pandangan moral, adalah pemahaman mengapa kita harus mengikuti ajaran moral atau bagaimana kita dapat memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral, sedangkan ajaran moral adalah ajaran lisan atau tertulis, standar, seperangkat aturan. aturan, dan peraturan tentang bagaimana orang harus Hidup dan bertindak untuk menjadi orang yang baik.³⁴

Sedangkan sumber langsung ajaran moral adalah masyarakat lembaga, ideologi, dan peran moral sendiri. Sedangkan peran moral sendiri adalah berupa *super-ego*, polusi batin dan pengawasan moral (Suseno, 1998).

Arti etika sosial sangat luas terhadap hubungan manusia dengan manusia lain, baik langsung maupun institusional, serta sikap kritis terhadap pandangan dan gagasan dunia, serta tanggung jawab dan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

2. Macam-Macam Etika

Memahami masalah etika pada dasarnya setara dengan filsafat moral, yang merupakan disiplin yang berhubungan dengan apa yang baik dan buruk secara moral dan benar dan salah secara moral. Istilah ini juga biasa diterapkan pada setiap sistem teori nilai sosial atau prinsip-prinsip etika secara umum yang berkaitan dengan bentuk etika yang diterapkan pada manusia.

Oleh karena itu, para etolog akan selalu berusaha memecahkan masalah moralitas manusia dengan mendefinisikan konsep-konsep seperti benar dan salah, benar dan salah, moralitas dan kejahatan, keadilan dan penipuan. Sebagai bidang kajian intelektual, filsafat etika juga berkaitan dengan bidang psikologi etika, etika deskriptif, dan teori nilai.³⁵

³⁴ Ibid,

³⁵ <https://www.merdeka.com/jatim/12-macam-macam-etika-beserta-contohnya-jaga-sikap-dan-perbuatan-kln.html>

Untuk mengetahui detailnya, berikut kami telah rangkum untuk Anda macam-macam etika beserta contohnya:

1) Etika Umum

Macam-macam etika yang pertama yaitu etika umum. Etika umum adalah jenis etika yang berhubungan dengan keadaan dasar tindakan manusia. Etika umum juga berkaitan dengan cara manusia bertindak untuk membuat keputusan etis dan teori etika, serta prinsip-prinsip etika dasar yang digunakan sebagai manusia.

2) Etika Khusus

Etika khusus adalah etika yang berupa penerapan konsep-konsep etika normatif pada situasi kehidupan tertentu. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- Etika individual, yaitu bentuk etika yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- Etika sosial, yaitu bentuk etika berfokus pada kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat.

3) Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah macam-macam etika yang akan berusaha untuk secara kritis dan rasional menyikapi sikap dan perilaku orang dan apa yang orang cari dalam hidup sebagai sesuatu yang dianggap berharga untuk diterapkan dalam kehidupan.

4) Etika Normatif

Etika normatif adalah jenis etika yang mengidentifikasi berbagai perilaku dan pola perilaku baik yang dibutuhkan orang dalam kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai moral untuk dipertimbangkan dalam kelompok masyarakat.³⁶

5) Etika Profesional

Etika profesional adalah jenis etika yang dikenakan pada karyawan di suatu perusahaan atau sebagai anggota profesi. Misalnya wartawan, dokter, pengacara dan lain-lain.

³⁶ Ibid,



Jenis etika ini dapat dikenakan ketika seseorang menjadi bagian dari lingkungan profesional atau ketika seseorang dilatih atau dididik untuk bekerja dalam profesi tertentu. Jika etika profesi tidak dihormati, maka dapat merusak reputasi profesional yang tidak patuh.

6) Etika Bisnis

Etika dapat didefinisikan sebagai cetak biru prinsip dan nilai yang mengatur keputusan dan tindakan dalam bisnis. Dalam dunia bisnis, makna budaya organisasi menetapkan standar untuk memastikan perbedaan antara pengambilan keputusan dan perilaku baik dan buruk.

Definisi etika bisnis berasal dari mengetahui perbedaan antara benar dan salah dan memilih untuk melakukan apa yang benar. Istilah "etika bisnis" dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk tindakan sosial individu dalam organisasi sosial secara umum.

7) Etika Teknik

Etika rekayasa bukan tentang mengkhotbahkan kebajikan, tetapi tentang meningkatkan kemampuan seorang insinyur untuk secara bertanggung jawab mengatasi masalah etika yang ditimbulkan oleh aktivitas teknologi.

8) Etika dengan Berbasis Manusia

Jenis etika ini juga dikenal sebagai "humanisme". Keyakinan antropologis bahwa manusia adalah satu-satunya pembawa nilai intrinsik atau memiliki nilai intrinsik yang lebih besar daripada sifat non-manusia. Keterlibatan manusia dalam moralitas memainkan peran yang begitu penting sehingga dapat dikatakan bahwa antropologi berfokus pada moralitas manusia.³⁷

9) Etika Berbasis Ilmiah

Istilah etika ilmiah dapat merujuk pada etika ilmu pengetahuan. Etika ilmiah merupakan salah satu cabang dari etika terapan. Etika ilmiah adalah bagian dari etika profesional, aturan khusus perilaku orang yang terlibat dalam apa yang disebut pekerjaan. Ini berbeda dari,

³⁷Ibid,



tetapi konsisten dengan, baik moralitas konvensional maupun teori moral.

10) Etika Biosentris

Etika biosentris mengacu pada teori apa pun yang memandang semua kehidupan sebagai valid secara intrinsik, dikenal sebagai bioetika. Etika biosentris merupakan penyimpangan yang signifikan dari pemikiran etika klasik dan tradisional, yang berfokus pada sikap dan karakter daripada nilai-nilai moral.

11) Etika Ekosentris

Istilah etika ekosentris diciptakan oleh "Aldo Leopold's", yang menekankan integritas ekosistem. Etika ekonomi sentral adalah etika holistik daripada etika individualis. Etika ekonomi sentral memperlakukan ekologi dengan cara yang membantu menjelaskan dan mempertahankan kesimpulannya.

12) Etika Agama

Dalam penerapan lain, etika jenis ini juga dikenal dalam organisasi keagamaan yang ada di seluruh dunia. Peran ini dibuat agar manusia dapat bertanggung jawab atas kehidupan yang dijalaninya.³⁸

3. Obyek Etika Sosial

Obyek Penyelidikan etika sosial adalah pernyataan-pernyataan etis yang mewujudkan pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan di bidang etika. Jika kita memperhatikan semua jenis pernyataan moral, kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua jenis pernyataan, pertama: pernyataan tentang tindakan manusia, kedua: pernyataan tentang orang itu sendiri, orang atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif, niat, dan kepribadian.³⁹

Suatu tindakan tidak baik atau buruk, tetapi baik atau buruk, wajib atau opsional. Karena baik dan buruk menginginkan levelnya. Meskipun tingkat ini hanya bisa naik atau turun dari standar moral, baik atau buruknya tergantung pada orang yang melakukan tindakan, niat dan motifnya.

³⁸ Ibid,

³⁹ Juhaya S, Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Prima, 1997),

hlm 42.



Penilaian bukanlah moralitas, tetapi peran terpenting dalam kehidupan sehari-hari dan terus-menerus mengarahkan tindakan kita pada apa yang kita nilai sebagai baik, menyenangkan, berguna, benar, dll. Nilai-nilai ini dipelajari dengan filosofi nilai atau aksioma. Namun dalam etika, penilaian bukanlah moral, hanya perlu dipertimbangkan sejauh ada kewajiban untuk melakukannya. Nilai moral diwujudkan dengan perbuatan sesuai dengan kewajiban.⁴⁰

4. Metode Etika Sosial

Etika sosial adalah ilmu yang membahas tentang moralitas. Suatu cara lain untuk merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Tetapi ada berbagai cara untuk mempelajari etika atau pendekatan ilmiah yang berbeda terhadap perilaku etis.

Ada tiga pendekatan dalam metode etika sosial yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan mataetika.

1) Pendekatan Deskriptif

Etika deskriptif menggambarkan perilaku etis dalam arti luas, misalnya, kebiasaan, asumsi tentang benar dan salah, tentang tindakan yang diizinkan atau diizinkan. Etika menggambarkan studi tentang etika yang ada pada individu tertentu, dalam budaya atau subkultur tertentu, dalam periode sejarah, dan sebagainya. Karena etologi deskriptif hanya bersifat deskriptif, ia tidak memberikan penilaian. Misalnya, ia menjelaskan kebiasaan kepala pengembara yang ditemukan dalam apa yang disebut masyarakat primitif, tetapi ia tidak mengatakan bahwa kebiasaan seperti itu dapat diterima atau harus ditolak. Itu tidak menunjukkan penghargaan moral. Atau sebagai contoh lain, etologi deskriptif mungkin mempelajari sikap moral di Uni Soviet yang komunis dan ateis: mengapa mereka begitu lunak dengan aborsi, misalnya, ketika mereka begitu ketat tentang hal itu? aspek lain, seperti pornografi. Siapa pun yang akan menyelidiki kasus ini ingin memahami perilaku etis di

⁴⁰Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika*, Op.Cit, hlm 33



bekas Uni Soviet, tetapi tidak menganggap aborsi atau pornografi sebagai masalah moral.⁴¹

2) Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.⁴²

3) Mataetika

Cara lain untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah mataetika. Awalan *meta-* (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampau”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita di bidang moralitas. Mataetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang kita gunakan di bidang moral. Dapat dikatakan juga bahwa mataetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Dipandang dari segi tata bahasa, rupanya kalimat-kalimat etis tidak berbeda dari kalimat-kalimat jenis lain (khususnya, kalimat-kalimat yang mengungkapkan fakta). Tapi studi lebih mendalam dapat menunjukkan bahwa kalimat-kalimat etika dan pada umumnya bahasa etika mempunyai ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh kalimat-kalimat lain. Mataetika mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika itu. Filsuf Inggris Geogr Moore (1873-1958), misalnya menulis sebuah buku terkenal yang sebagian besar terdiri atas analisis terhadap kata yang sangat penting dalam konteks etika, yaitu kata “baik”.⁴³ Mataetika ini termasuk “filsafat analitis”, suatu aliran penting dalam filsafat abad ke-20. Filsafat analitis menganggap analisis bahasa sebagai tugas terpenting bagi filsafat atau bahkan sebagai satu-satu tugasnya. Aliran ini mulai berkembang di Inggris pada awal abad ke-20 dan George Moore yang disebut tadi adalah

⁴¹ K.Bertens, *Op.Cit.* hlm 13

⁴² *Ibid*, hlm 14

⁴³ George Moore, *Principia Ethica*, Cambridge University Press, 1903





salah seorang pelopornya. Dari Inggris, filsafat analitis meluas ke berbagai negara lain, tapi di Negara-negara berbahasa Inggris (seperti Amerika Serikat dan Australia) posisinya selalu paling kuat. Hal yang sama dapat dikatakan tentang mataetika. Karena terkait dengan filsafat analitis ini, mataetika kadang-kadang juga disebut “etika analitis”.⁴⁴

5. Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Perkembangan Etika Sosial

Dalam etika sosial terdapat aliran-aliran yang mendukung pembahasan tentang etika itu sendiri, yang nantinya akan di gunakan sebagai batasan bagi manusia dalam bertindak. Aliran-aliran tersebut antara lain adalah :

1) Hedonisme

Hedonisme berasal dari kata Yunani “hedone” yang berarti kepuasan, kenikmatan, dan kegembiraan. Hedonisme dalam pengertian moral adalah prinsip bahwa kebahagiaan adalah satu-satunya dan tujuan utama dari tindakan manusia. Berdasarkan pemahaman ini, kebijaksanaan, kesehatan, kebahagiaan hanyalah sarana untuk mencapai kegembiraan atau kenikmatan ini. Hedonisme dalam pengertian psikologis adalah paham yang berpandangan bahwa tujuan hidup adalah mengusahakan segala kesenangan jasmani setinggi-tingginya, sesering mungkin, dan dengan cara apapun tanpa memperdulikan akibatnya. Pada dasarnya, ukuran baik atau buruk dalam pengertian ini adalah apakah perilaku dan tindakan tersebut menimbulkan kebahagiaan dan kenikmatan. Untuk menjawab pertanyaan ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang.

- a. Aliran Hedonisme Individualisme. Aliran ini melihat kebahagiaan sebagai kebahagiaan yang bersifat individualis (egoistik hedonism), bahwa manusia itu hendaknya harus selalu mencari kebahagiaan diri sepuas-puasnya dan mengorentasikan seluruh sikap dan perilakunya untuk mencapai kebahagiaan itu.
- b. Aliran Rasional (Rasionalistik Hedonism). Aliran ini berpendapat, bahwa kebahagiaan atau kenikmatan individu itu haruslah berdasarkan pertimbangan akal yang sehat.⁴⁵

⁴⁴ K. Bertens. Op. Cit. hlm 16-17

⁴⁵ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995) hlm



- c. Kebahagiaan Universal (Universalistic Hedonism). Tolak ukur dalam faham ini adalah apakah suatu perbuatan itu baik dan buruk adalah mengacu kepada akibat perbuatan yang melahirkan kesenangan atau kebahagiaan kepada seluruh makhluk.⁴⁶

2) Eudaemonisme

Di ambil dari istilah geriko yaitu “eidaemanio” dalam bahasa Indonesia diartikan kebahagiaan untuk bahagia. Secara harfiah istilah ini berarti mempunyai roh pengawal (demon) yang artinya mujur atau beruntung. Jadi, sekali lagi mengacu pada kebahagiaan lahiriah, kemudian lebih kepada penekanan pada suasana batin, dan karenanya makna kebahagiaan.

Eudoemonia juga dapat berarti kebahagiaan yang dicapai ketika seluruh potensi kehidupan rasional individu sepenuhnya disadari dan individu tersebut telah memanifestasikan dirinya, yang merupakan kodrat manusia. Sedangkan prinsip utama dari pemahaman ini adalah kebahagiaan bagi diri sendiri dan kebahagiaan bagi orang lain.⁴⁷

3) Utilitarianisme

Dalam pemahaman ini, ia lebih diarahkan pada kebahagiaan terbesar. Sebuah teori moral yang sistematis pertama kali dijelaskan oleh Jeremy Betham. Utilitarianisme membawa orang ke penilaian moral. Teori ini mensyaratkan bahwa dalam bertindak, seseorang harus kritis dan rasional, yaitu dapat memunculkan alasan-alasan rasional dengan pertimbangan baik dan buruk. Teori ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- Utilitarianisme tindakan kebahagiaan moral sebuah tindakan dinilai dari konsekuensi-konsekuensi baik atau buruk yang dihasilkan oleh setiap tindakan yang dinilai dalam diri sendiri.
- Utilitarianisme peraturan. Kebaikan moral sebuah tindakan menurut konsekuensi-konsekuensi baik atau buruk yang muncul sebagai akibat kaidah tindakan moral umum.

⁴⁶ Ibid,

⁴⁷ Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Op.Cit, hlm 135



c. Utilitarianisme. Doktrin bahwa seorang harus melakukan apa yang menghasikan kebahagiaan terbesar untuk orang banyak, atau untuk masyarakat keseluruhan.⁴⁸

4) Deontologis

Deontologi berasal dari kata Yunani “deon” yang berarti kewajiban. Etika ini menekankan pada kewajiban manusia untuk bertindak atau bertindak dengan baik. Suatu tindakan adalah baik, tidak dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan tersebut, tetapi pada tindakan itu sendiri, bagian yang baik dari diri sendiri, motif, kehendak dengan niat baik dan dilakukan atas dasar kewajiban dan nilai moral. . Penafsiran ini menyatakan bahwa benar atau salah dari suatu tindakan moral ditentukan oleh setidaknya sebagian dari masyarakat, mengacu pada aturan formal tindakan daripada konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan. Beberapa tindakan pemahaman ini diatur oleh aturan yang telah ditentukan, terlepas dari hasilnya. Teori ini kadang disebut teori “formalis” karena didasarkan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.⁴⁹

B. Tinjauan Pustaka (Penelitian yang Relevan)

Dalam berbagai literature yang penulis jumpai, terdapat beberapa penulis yang menulis mengenai etika sosial dalam agama Islam dan agama Buddha di antaranya:

1. Jurnal yang berjudul “*Konsep Ajaran Buddha Dharma Tentang Etika*”, penulis Toharuddin, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun isinya yaitu bentuk-bentuk etika sosial dalam agama Buddha yang meliputi : etika sosial dalam hubungan dengan Tuhan, etika sosial dalam hubungan dengan keluarga, etika sosial dalam hubungan dengan manusia dan ajaran agama Buddha.
2. Jurnal yang berjudul “*Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha*”, penulis Situ Asih, STABN Raden Wijaya Wonogiri. Adapun isinya yaitu membahas bagaimana struktur kemasyarakatan Buddhis.

⁴⁸ Ibid, hlm 358

⁴⁹ Ali Mudhofir, *Kamus Teori Dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta : Gajah Mada University), hlm 45



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Buku yang berjudul *Etika*. Penulis K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 2004). Adapun isinya yaitu K. Bertens mengajak anda untuk menelusuri seluruh wilayah etika. Pertama dibahas tema-tema klasik seperti hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak, dan keutamaan. Lalu, dibicarakan beberapa teori besar dari sejarah filsafat moral: hedonisme, eudemonisme, utilitarisme, dan deontologi. Akhirnya disajikan sekadar pengantar pada “etika terapan”, artinya etika yang menyoroti bidang-bidang khusus seperti dunia kedokteran, praktek bisnis, lingkungan hidup, dan lain-lain.
4. Buku yang berjudul “*Pandangan Sosial Agama Buddha*”, penulis Cornelis Wowoe MA, CV. Nitra Kencana Buana, Jakarta. Adapun isinya yaitu pengantar filsafat sosial, kebudayaan Buddhis, Humanisme (perikemanusiaan), dan kehidupan awam.
5. Buku yang berjudul “*Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Persoalan Pokok dan Teori Etika Normatif*” penulis J. Sudarminta, STF Driyarkara. Adapun isinya yaitu memperkenalkan beberapa teori etika normatif yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran Etika. Persoalan pokok yang dibahas, misalnya: apa itu etika dan apa relevansinya dewasa ini.
6. Buku yang berjudul “*Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*”, penulis Franz Magnis – Suseno, S.J. Pustaka Filsafat. Adapun isinya yaitu membahas Etika dan ajaran moral.
7. Buku yang berjudul “*Filsafat Etika*”, penulis Dr. Ahmad Subhi Shaleh. Adapun isinya membahas tentang etika akan membawa kita kepada perbuatan.
8. Buku yang berjudul “*Filsafat Etika Edisi 2*” penulis Sudjarwo, Supomo Kandar, Graha Ilmu. Adapun isinya yaitu filsafat etika.
9. Skripsi yang berjudul “*Etika Sosial dalam Agama Islam dan Buddha*”, penulis Abdur Rahman Ashari, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun isinya yaitu telah menempatkan etika sosial sebagai salah satu bagian terpenting dari keseluruhan ajarannya, khususnya etika dalam pengertian sebagai nilai

yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika sosial disebutkan dalam agama Buddha bentuknya masih bersifat umum, memerlukan adanya penafsiran untuk menjadi pedoman/nilai yang dapat dioperasionalkan dalam kehidupan masyarakat.

10. Skripsi yang berjudul “*Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka*”, penulis Sukron, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Adapun isinya yaitu Hamka menjelaskan konsep etika sosialnya berangkat dari struktur eksistensial manusia. Manusia dalam dirinya memiliki daya dan kekuatan-kekuatan tertentu yang kemudian mempengaruhi tingkah laku. Daya-daya itu adalah, daya akal, daya marah, dan daya syahwat. Ketiga daya ini yang selalu mempengaruhi suasana manusia sehingga berdampak pula pada tindakannya. Dengan pandangan, maka konsep etika sosial Hamka merupakan etika religius, tetapi pada waktu yang sama, etika Hamka dipaparkan secara rasional dan kritis sehingga dengan ini, penulis tidak ragu menyebut etika sosial Hamka dengan etika rasional-religius.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metodologi penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.

Adapun dalam metodologi penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan cara membahas suatu pengkajian yang dilakukan dengan cara membahas suatu permasalahan dengan menelaah terhadap karya-karya yang ada di perpustakaan baik berupa buku-buku, ensiklopedia, kamus, majalah, maupun jurnal yang ada relevansinya dengan tema penulisan yang berhubungan dengan pokok bahasan kajian yang serupa dengan ini. Data-data tersebut disebut literature. Jenis penelitian ini bertujuan untuk melukiskan objek dan peristiwa.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literature kepustakaan. Oleh karena itu sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi bahan pokok dalam pembahasan etika agama Islam dan etika dalam agama Budha.

Sumber primernya bagi ajaran Buddha adalah buku-buku yang populer.

- Buku yang berjudul *SUTTA PITAKA DIGHA NIKAYA*. Diterbitkan oleh Badan Penerbit Buddhis ARYA SURYA CANDRA 1991
- Buku yang berjudul *Guide Through The ABHIDHAMMA PITAKA*. Penerbit Nyanatiloka Mahithera
- Panduan TIPITAKA Kitab Suci Agama Buddha
- Buku yang berjudul *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Penulis Cornelis Wowor MA (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004)

Adapun data sekunder adalah data yang menyokong data primer dalam membahas etika dalam agama Budha baik berupa buku-buku, koran, jurnal dan dari internet yang berkaitan dengan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a) Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan Literatur-literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta wawasan yang objektif dan ilmiah tentang tema penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data penulis mengadakan penelaahan terhadap literatur yang didapatkan dipustaka, lalu dibaca, diteliti, dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan yang memiliki pokok permasalahan yang sama. Selanjutnya, disusun dalam satu kerangka yang sistematis agar menjadi suatu kerangka yang mudah dipahami dan dimengerti agar dapat mudah dalam menganalisis.

b) Analisis Data

Setelah semua data tersusun sistematis dan lengkap. Maka langkah yang selanjutnya dalam melakukan analisis penulis menggunakan metode Deskriptif Analitis, yaitu dengan menjelaskan ajaran etika Islam dan Buddha yang kemudian membandingkan kedua ajaran tersebut dan menjelaskan persamaan-persamaan dengan memusatkan pemecahan masalah yang ada dan dianalisis secara mendalam.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, atau sifat variable analisis kualitatif. Pada penelitian ini dilakukan secara:

- a) Deskriptif yaitu dengan menggunakan data dari keterangan untuk dicantumkan. Kemudian dianalisa dapat disusun sebagaimana diperoleh dalam penelitian ini.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Etika merujuk pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, perilaku, watak, dan perangai yang baik. Padahal, meskipun manusia sangat berbeda dalam segala hal, termasuk agama, mereka tetap menginginkan kemuliaan, kebenaran, kejujuran, dan kebajikan lainnya, keinginan mereka berbeda, ada yang kuat dan ada yang lemah. Dari pepatah ini, semua agama berasal dari dunia (agama bumi) dan agama (samawi). Dalam ajaran agama etika terdapat kesamaan konsep universal dan penekanan kajiannya pada diri manusia.

Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah, kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa agama Buddha mengajarkan tentang kerukunan, di mana setiap orang didorong untuk melakukan perbuatan baik di bawah bimbingan lima kebajikan dan delapan jalan kebenaran. Menyadari ajaran-ajaran tersebut adalah mengembangkan untuk dapat melatih seseorang menjauhi perbuatan-perbuatan munkar, terutama yang bersifat kekerasan. Pendidikan akhlak baik dalam Islam maupun Budha mengajarkan tentang budi pekerti yang baik dan lain sebagainya, sehingga pendidikan moral mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan memuliakan manusia serta harkat dan martabatnya. Karena manusia tidak terbatas pada individu tetapi juga makhluk sosial yang perlu mewaspadaikan kondisi sosial di sekitarnya.

B. Saran

Hendaknya kajian mengenai masalah etika suatu konsep yang diuraikan dalam ajaran secara intensif, supaya diperoleh hasil yang lebih valid dan persepsi yang lebih akurat, dan apresiasi yang lebih tinggi antara pemeluk agama terhadap agama yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis Naharong, 1995. *Religion and Society*, CV. Rajawali Press: Jakarta.
- Abdur Rahman Ashari, 2019. *Skripsi Etika Sosial Dalam Agama Islam dan Buddha*, Jakarta.
- Achmad Charis Zubair, 1995. *Kulia Etika*, Yakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmaad Amin, Al-Akhlak, 1998. *Terj. K.H. Farid Ma'ruf*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Amin, Al Akhlak, 1995. *Terj. K.H. Farud Ma'ruf, Etika (Ilmu Akhlak)*, Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Qadri Azizy, 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* Semarang: PT Aneka Ilmu.
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori Dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam*, 2001. Yogyakarta: Lesfi Lampongsari, 2001.
- Ayu Rustiana Rusli. 2020. *Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha*, Al-Adyan: Journal of Religious Studies | Vol. 1, No 1, 2020.
- Betty R. Scharf, 2004. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenada Media.
- Burhanuddin Salam, 1995. *Pengantar Filsafat*, Cet 3; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Ajaran RI, 1997. *Pelajaran Ajaran Buddha untuk SLTA*, Jakarta: Hanoman Sakti.
- Dorothy C. Donath, *Pengenalan Agama Buddha*.
- George Moore, 1903. *Principia Ethica*, Cambridge University Press.
- H. Dadang Kahmad, 2006. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- H. De Vos, *Inleiding Ethick*, 1987. Terj. Soejono, *Pengantar Etika*, Jakarta: Tiara Wacana.
- Haidar Bagir, 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung, PT Mizan Pustaka.
- Haidar Nashir, 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Harun Hadiwijono, 2010. *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Hasbullah Bakry, 1987. *Sistematis Filsafat*, Jakarta : Wijaya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



<https://www.merdeka.com/jatim/12-macam-macam-etika-beserta-contohnya-jaga-sikap-dan-perbuatan-kln.html>

Huston Smith, 2008. *The Religion of Man*, Terj, Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jacobus Tarigan, 2007. *Religiositas, Agama & Gereja Katolik*, Jakarta: Grasindo.

Juhaya S, Praja, 1997. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Prima.

Juhaya S. Praja, 2005. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I, Cet. 2; Jakarta: Kencana.

K. Bertens, *Etika*, 1994. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Keraf. A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Buku Kompas.

Lama Surya Das, *Awakening The Buddha Within*, Terj. Bern. Hayat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lihat Osman Raliby, 1965. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang.

M.Amin Abdullah, 1994. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Mufid, 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana.

Mukti Ali, 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mirzan, 1991), Cet. I.

Mukti Ali, 1998 *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Musa Asy' arie, 2001. *Filsafat Islam*, Yogyakarta : Lesfi Lampongsari.

Nalada, 1991. *Inti Sari Ajaran Buddha*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis.

Oka diperthera, et.al. 1997. *Kuliah Ajaran Buddha untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Yayasan Sanata Dharma Indonesia.

Oka Diputhera etal. 1997. *Kuliah Ajaran Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta; Yayasan Sanata Dharma Indonesia.

Pandita DD Harso Swabodhi. 1988. *Analogi Falsafah-Etika-Puja Buddha Dharma dan Hindu Dharma*, Medan: Yayasan Perguruan Budaya.



- Pandita Dhamavisarada Terj. S.M. Rashid. *Sila dan Vinaya*, Jakarta : Buddhis Bodhi.
- Piyadasi Mahatera, 2010. *Budhisme A. Living Massage, Terjemahan, Suprianti Poernomo*, Jakarta: Dhamadipa.
- Poedjawiyatno, 1990. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ronald Satya Surya, 2009. *5 Aturan-Moralitas Buddhis*, Yogyakarta: Vidyasena Production, Vihara Vidyaloka.
- S. Widyadharma, 1991. *Intisari Ajaran Buddha*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis.
- Saarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba.
- Situ Asih, 2020. *Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha*. *Sabbhata Yatra : Jurnal Pariwisata dan Budaya* | Vol. 1, No 2 Desember.
- Soegiono, Tamsil, 2012. *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Sri Dammananda, 2005. *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta: Karaniya.
- Sutradharma Tj. Sudarman, *Menjalani Kehidupan Buddhisme Confuciusme dan Taoisme*.
- Team penerjemah, 1988. *Kitab Suci Sutapitaka, Sutapitaka Dighanikaya*, Jakarta: Lovina Indah.
- Tim Penulis Rosda, 1995. *Kamus Filsafat*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- W.J.S Poerwandarninta, 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Y.A. Maha Bhiksu Hsing Yun, 1994. *Karakteristik dan Esansi Ajaran Buddha*, Bandung: Karaniya.

BIOGRAFI PENULIS



Assalamualaikum Wr. Wb

Maitsa Hana Bahri, lahir pada tanggal 25 Mei 1999 di Duri Kabupaten Bengkalis, Penulis merupakan anak dari Ayahanda Samsul Bahri dan Ibunda Zaharah, S.Pd.I, penulis anak pertama dari 3 bersaudara yaitu Muhammad Faishal Bahri dan Helmi Farhan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri Binaan Khusus Kota Dumai pada tahun 2005-2010. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Dumai pada tahun 2011-2014. Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 01 Dumai pada tahun 2014-2017. Dan pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan S1 pada prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam masa pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Buluh Kasap Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai pada tanggal 15 Juli-15 September 2020. Setelah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) penulis melanjutkan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Sekolah SMP Nurussalam Dumai pada tanggal 01 Oktober 2020-31 Oktober 2020.

Penulis melakukan penelitian yang berjudul: **“Konsep Etika Dalam Agama Buddha”**.

Wassalamualaikum Wr. Wb